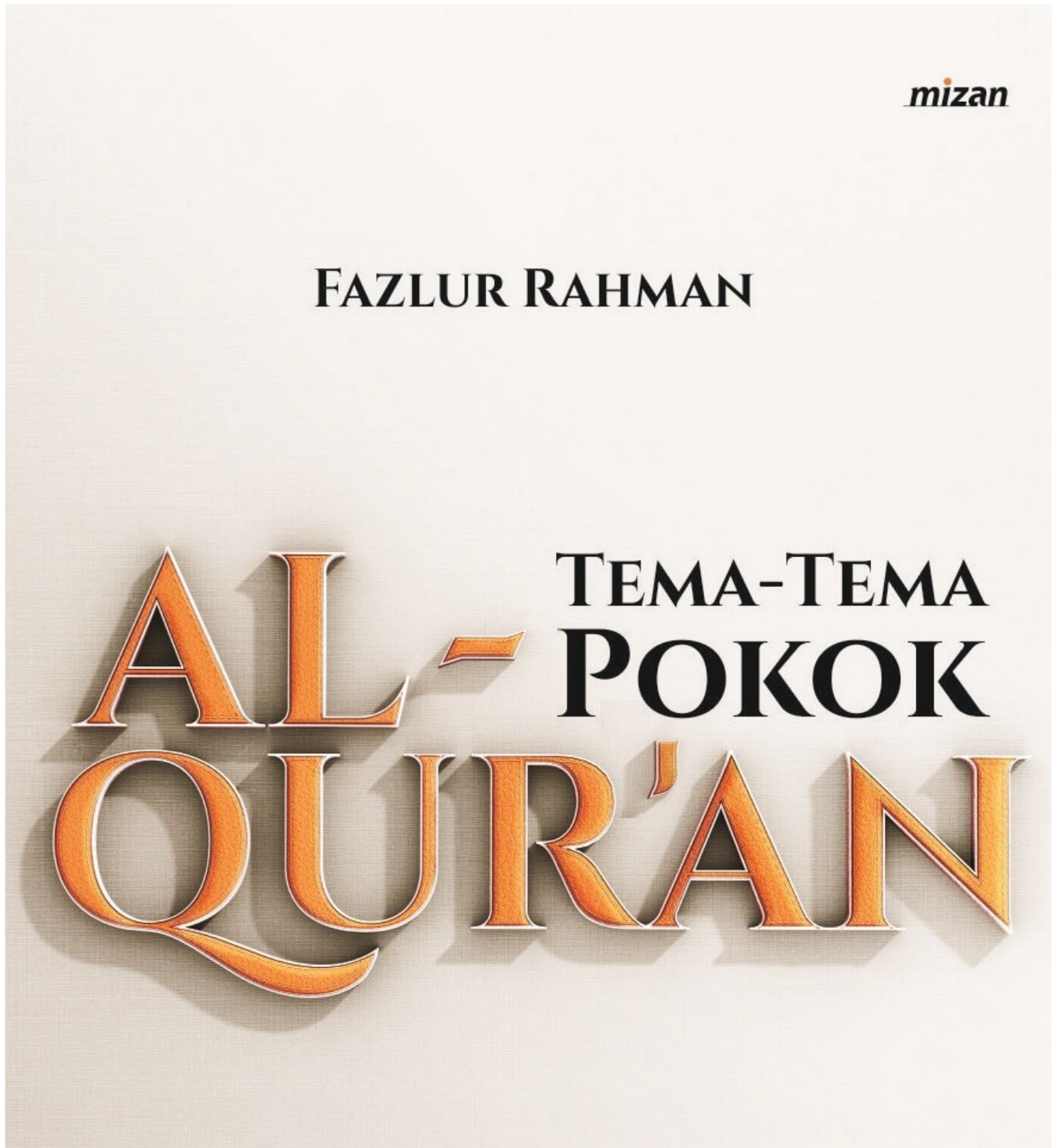


HIKMAH

Resensi Buku: Tema-tema Pokok Al-Qur'an karya Fazlur Rahman



Hampir seluruh karya Fazlur Rahman tentang Islam telah menjadi klasik karena dikerjakan dengan sangat metodologis. Rahman menguasai ilmu ulama yang paling alim dan juga mendalami karya-karya orientalis dengan sikap kritis dan apresiatif. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an* ini adalah saksi hidup dari penilaian saya ini.

—**Ahmad Syafii Maarif**, murid Fazlur Rahman

Identifikasi Buku

Judul : *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*

Pengarang : Fazlur Rahman

Penerbit : Mizan, Bandung

Tahun Terbit : 2017

Penerjemah : Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni

Diterjemahkan dari Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*. Second Edition, (Illinois: The University of Chicago Press, 2009). Edisi sebelumnya diterbitkan Bibliotheca Islamica, Minneapolis, Chicago, 1980, 1989.

Apa sih yang terbesit dalam pikiran kita ketika mendengar tentang kitab tafsir al-Quran? Umumnya yang terpikirkan di kepala kita ialah tentang kitab-kitab tebal dengan edisi berjilid-jilid yang, jangankan membawa beberapa jilid, membawa satu jilid saja sudah cukup membebani tas maupun pikiran. Itulah bagaimana kitab tafsir klasik dituliskan, yakni secara atomistik yang berarti dengan cara menafsirkan ayat demi ayat dan kadangkali tidak memiliki keterpaduan antara ayat yang satu dan lainnya meski memiliki tema bahasan yang serupa.

Tema-tema Pokok Al-Qur'an merupakan kitab tafsir singkat – namun kompleks – karya Fazlur Rahman yang cocok dibaca untuk para pengkaji dan pembaca al-Quran, terutama bagi mereka yang awam. Hal itu disebabkan Rahman berhasil mengkategorisasikan tema-tema inti dalam al-Quran sehingga memudahkan para pembacanya untuk memahami al-Quran. Berbeda dengan tafsir klasik dengan metode atomistiknya, karya Rahman ini menggunakan metode tematik dengan cara menafsirkan ayat-ayat berdasarkan tema besar yang dikandungnya.

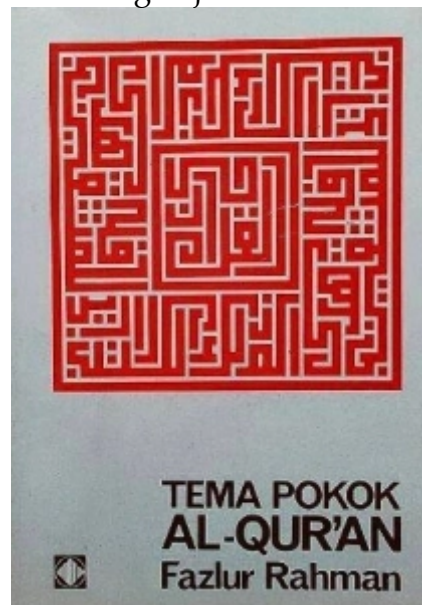
Karena buku ini merupakan buku tafsir, maka di sini akan ditemukan bagaimana *double movement* diterapkan meskipun tidak sepenuhnya karena tidak semua ayat berisi tentang pemaknaan ulang sebuah fenomena. Melainkan banyak ayat yang menjelaskan tentang konsep yang harus dipahami secara ontologis seperti takwa, wahyu, eskatologi, kejahatan, dan sebagainya.

Sebelumnya buku ini pernah dibedah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tepatnya di Convention Hall pada 28 Februari 2018 dengan menghadirkan Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, Dr. Haidar Bagir, dan Dr. Moch. Nur Ihwan sebagai pembicara. Pembicara pertama merupakan murid langsung Rahman, yang kedua merupakan direktur Mizan yang juga menggeluti dunia pemikiran Islam, dan yang ketiga merupakan akademisi UIN Sunan Kalijaga yang merupakan orang-orang awal yang memperkenalkan gagasan hermeneutika, termasuk Rahman, di lingkungan akademik UIN. Namun sangat disayangkan karena kurangnya pengetahuan peserta diskusi tentang sosok Fazlur Rahman membuat suasana diskusi tidak sepenuhnya Rahmanian, melainkan Maarifian ataupun Haidarian. Dari bedah buku ini diketahui bahwa Rahman mempunyai *basic* keilmuan di filsafat-tasawuf (Ibn Sina dan Mulla Shadra) dan salafiyah (Ibn Taimiyah).

Sebelumnya juga buku ini pernah diterjemahkan oleh penerbit Pustaka dengan judul *Tema Pokok Al-Qur'an*.¹ Buku ini menerjemahkan cetakan awal karya Rahman ini yang terbit pada tahun 1980 terbitan Bibliotheca Islamica. Meskipun buku terjemahan ini tidak dicetak dan direvisi ulang dengan bahasa dan kosakata kekinian namun buku ini masih mudah dipahami. Karya Rahman yang terbit pada tahun 1980 ini dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 1996 menunjukkan bahwa minat akademisi Indonesia saat itu sudah cukup besar terhadap buku-buku yang baru diterbitkan.

Kembali ke pembahasan tentang buku *Tema-tema Pokok Al-Qur'an* ini. Mengenai isi buku, meskipun hanya tersedia delapan bab di sini namun pengkategorisasian ayat-ayat al-Quran menjadi tema-tema intinya dirasa hampir mencukupi kandungan al-Quran sepenuhnya.² Penulisan dengan narasi yang mengalir begitu saja tanpa disekat oleh subbab-subbab memudahkan pembaca dalam memahami sekaligus mengharuskan pembaca membaca kembali untuk mendapatkan apa yang sebenarnya ditulis oleh Rahman di sini. Karena kadang penjelasan suatu topik erat kaitannya dengan narasi panjang sebelumnya.

Hal itu menunjukkan bahwa menafsirkan al-Qur'an membutuhkan sebuah ketelitian khusus karena apa yang orang awam anggap tidak berkaitan ternyata memiliki makna, konteks, ataupun kata-kata yang memiliki akar kata yang sama. Belum lagi tidak semua redaksi ayat dituliskan melainkan hanya kalimat yang disertakan beberapa ayat yang berisi tentang topik pembicaraan saat itu. Jika pun dituliskan redaksi ayatnya, yang dituliskan ialah pembacaan Rahman terhadap ayat itu sehingga jika dicocokkan dengan al-Quran terjemahan belum tentu kata yang digunakan sama namun kandungan ayatnya tetap.



Mencari makna akan konsep-konsep yang terkandung dalam al-Quran pun tidak sesederhana dan hanya memiliki makna tunggal seperti yang dipahami umumnya. Takwa memiliki banyak arti dari yang konteksnya individu seperti menjaga keseimbangan hingga konteks kolektif yang berkaitan dengan tanggung jawab atau moralitas. Begitu juga dengan Ruh, makna-makna ontologisnya tidaklah berdiri sendiri melainkan satu padu. Kata-kata yang sama meskipun dalam konteks ayat yang berbeda ternyata tidak bisa diceraikan begitu saja karena ayat-ayat al-Quran sebenarnya saling berkaitan.

Dalam kedelapan tema besar itu persoalan-persoalan kecil, yang sering ditanyakan atau juga diabaikan, dan persoalan-persoalan kekinian dihadirkan. Misalnya membahas perempuan di bab Manusia dalam Masyarakat, ataupun membahas perbuatan korupsi sebagai salah satu perilaku merusak di bumi di dalam beberapa bab. Kemudahan mencari topik apa yang ingin dibahas bisa teratasi dengan adanya indeks di bagian akhir buku.

Tidak hanya menafsirkan ayat, pada bab terakhir, yakni Kelahiran Masyarakat Muslim dijelaskan mengenai sejarah bagaimana sosok Muhammad dan Islam yang dibawanya dipandang oleh masyarakat pagan maupun Ahli Kitab, dan bagaimana Islam – dengan melihat ayat-ayat yang diturunkan di dua tempat, yakni Mekkah dan Madinah – berkembang yang ternyata tak sepenuhnya bersifat teologis melainkan juga politis terutama tentang perpindahan kiblat dari Yerusalem ke Ka'bah. Penolakan terhadap pendapat Hurgronje, Schwally, dan Watt pun terjadi di pembahasan ini.

Dengan minimnya kutipan dalam buku ini, kecuali di bab delapan karena berhubungan dengan sejarah, membuat buku ini dipenuhi dengan gagasan-gagasan orisinal Fazlur Rahman sebagai seorang mufassir. Dan memang ini dianggap sebagai buku terakhirnya yang memuat pandangannya yang orisinal disebabkan karena buku setelahnya ditulis dalam kondisi kesehatan Rahman yang sudah kurang baik sehingga terdapat *kepentingan*.

1Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996).

2Dikatakan hampir di sini bukan berarti saya tidak menghargai karya Rahman beserta usahanya di sini. Namun disebabkan karena masih banyak pendekatan lain yang dapat digunakan dalam menafsirkan al-Quran, misalnya pendekatan sufistik dan sebagainya. Ditambah pula karena ini merupakan buku tafsir maka tentu ini merupakan hasil bacaan Rahman yang – harus dimaklumi – masih banyak kekurangan dari kitab yang ditafsirnya ini, yakni al-Quran.

Maulana Ilham, mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam 2015, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peminat kajian kosmologi dan epistemologi. Seorang pemerhati individu. *Walal akhirotu khoirul laka minal ula.*

Iklan

AUTOMATTIC

We're hiring PHP developers anywhere in the world. Join us!

[APPLY](#)

WordPress, PHP, jQuery, WooCommerce, Laravel, Symfony, Drupal

REPORT THIS AD



Diterbitkan oleh labfilhikmah

- Lihat semua pos milik labfilhikmah

Resensi

Maulana Ilham



ATAS ↑